

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iklim di bumi telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan industri secara global. Pemerintah dunia, termasuk Indonesia telah berkontribusi untuk meningkatkan upaya mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengurangi dampak perubahan iklim. Dunia industri di Indonesia telah berupaya mengungkap emisi karbon mereka. Perusahaan diwajibkan untuk mengukur, mengakui, mendokumentasikan, menyajikan, dan mengungkapkan secara publik emisi karbon mereka sebagai bagian dari komponen *Carbon Accounting*. Pemerintah Indonesia telah menegaskan juga komitmennya untuk mengurangi emisi karbon dan beralih ke sumber energi terbarukan untuk mencapai target *net zero* pada tahun 2050. Untuk mencapai hal ini, dua kebijakan dan program akan dilaksanakan yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK).

Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Republik Indonesia, sektor industri di Indonesia diperkirakan bertanggung jawab atas 238,1 juta ton setara karbon dioksida (CO₂e) dalam kumulatif emisi gas rumah kaca (GRK) pada tahun 2022. Jumlah CO₂e mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang mencapai total 222,9 juta ton. Penggunaan energi industri bertanggung jawab atas sebagian besar emisi di sektor industri, yaitu 152,2 juta ton CO₂e, yang menyumbang 64% dari total emisi gas rumah kaca di sektor ini. Statistik tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan 125,1 juta ton CO₂e yang tercatat pada tahun 2021. Unsur terakhir adalah Proses Industri dan Penggunaan Produk (IPPU) yang menyumbang 29,7 juta ton CO₂e atau setara dengan 12% dari total emisi. Jumlah atau volume tersebut melebihi dari tahun 2021 yang mencapai 29 juta ton CO₂e (www.databoks.katadata.co.id).

Fenomena yang berasal dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk, produsen batubara terbesar kedua di Indonesia yang bergerak di sektor energi merupakan satu diantara sumber penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia. PT Adaro meningkatkan produksinya menjadi 50-60 juta ton pada tahun 2022. Hasil produksi tersebut melampaui produksi tahun sebelumnya, khususnya tahun 2021, yang mencapai 52,7 juta ton. Berdasarkan Laporan Tahunan 2021, Adaro kini sedang menjajaki tambahan sumber daya batubara melalui anak perusahaannya, Bukit Enim Energi, yang berlokasi di Kalimantan Timur. Menurut Badan Energi Internasional (IEA), untuk mencapai batas waktu tahun 2050 untuk target *net zero*, pembangunan dan pertumbuhan tambang batubara harus dihentikan sepenuhnya. Untuk menahan kenaikan suhu sebesar 1,5 derajat, sebagaimana ditentukan oleh penelitian ilmiah, perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengurangi atau menghentikan produksi batubara. Bertentangan dengan ekspektasi, Adaro mengambil pendekatan sebaliknya dengan meningkatkan produksi batubara sekaligus menerapkan praktik ramah lingkungan. Jelas bahwa hal ini akan menghambat upaya global untuk mencapai tujuan *net zero* pada tahun 2050 (Kowara, 2022). Selain itu, Adaro terus menerima dukungan finansial (pendanaan) dari berbagai bank yang menunjukkan dedikasinya dalam mencapai emisi *net zero* pada tahun 2050 dan juga tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI (*Sustainable Responsible Investment – Keanekaragaman Hayati*), seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri. Dengan masih memberikan pendanaan kepada Adaro, hal ini tentu sangat berbanding terbalik terhadap komitmen emisi *net zero* pada tahun 2050. (www.walhikasel.or.id.)

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi *carbon emission disclosure* adalah kinerja lingkungan. Pengungkapan emisi karbon sering kali dibuat oleh perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik (Dawkins dan Fraas 2011). Para pemangku kepentingan kini mengharapkan perusahaan selain tanggungjawab terhadap keuangan, namun perusahaan juga harus akuntabilitas terhadap lingkungan dan perubahan iklim. Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara dengan emisi karbon tertinggi di dunia, menurut

World Research Institute (WRI). Hal ini memungkinkan investor untuk menarik dan melepas kepemilikannya pada perusahaan-perusahaan yang dianggap berbahaya bagi lingkungan.

Perubahan iklim yang signifikan memungkinkan sektor komersial dan non-pemerintah untuk terlibat dalam pertumbuhan sumber pendanaan iklim. Salah satu cara untuk mendanai perubahan iklim adalah melalui investasi ramah lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh *International Monetary Fund (IMF)*, adaptasi terhadap perubahan iklim memerlukan investasi dalam inisiatif yang bermanfaat bagi lingkungan dan mengurangi emisi karbon yaitu dengan melakukan *green investment*. (Eyraud, 2013) Investasi yang bermanfaat bagi lingkungan dapat membantu memerangi perubahan iklim tanpa memerlukan pengurangan output dan konsumsi non-energi secara signifikan. Mempertahankan perekonomian dan kehidupan yang berkelanjutan dalam hal faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola pada dasarnya adalah tujuan dari *green investment*.

Faktor lain yang dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon adalah adanya proporsi yang tinggi dari dewan komisaris independen. Menurut hasil penelitian Aini (2011) menunjukkan, proporsi dewan komisaris independen yang tinggi dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dalam suatu dewan, diasumsikan lebih memiliki keselarasan terhadap harapan *stakeholder*, serta dapat mengurangi konflik kepentingan dari *stakeholder*. Selain itu, proporsi dewan komisaris independen yang tinggi, menjadikan perannya lebih responsif terhadap *stakeholder* maupun investor dan peran tersebut akan meningkatkan kepatuhan pengungkapan yang dilakukan perusahaan, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan (Susilo, 2016). Perusahaan akan menunjuk komisaris dalam jumlah yang cukup besar untuk menjamin tata kelola perusahaan yang baik. Dengan merilis data mengenai pengungkapan lingkungan hidup dan emisi karbon, hal ini akan mendorong transparansi suatu perusahaan. Dalam hal ini,

perusahaan berupaya menjaga legitimasi dan dukungan *stakeholder* dan masyarakat.

Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan, didasarkan pada penelitian Maulidiavitasari dan Yanthi (2021). Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Akibatnya, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang unggul akan memberikan pengungkapan yang lebih luas mengenai emisi karbon mereka. Penelitian oleh Hilmi dkk. (2020) konsisten dengan penelitian ini. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Kholmi dkk. (2020), bahwa kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh. Ketepatan pengungkapan emisi karbon oleh suatu perusahaan tidak bergantung pada pencapaian *rating* kinerja lingkungan yang tinggi.

Investasi yang bermanfaat bagi lingkungan adalah investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat di mana mereka beroperasi. Penelitian oleh Syabilla dkk. (2021) menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon. Akibatnya, perusahaan yang memberikan pembiayaan untuk dampak lingkungan dapat mendorong untuk mengungkapkan emisi karbon mereka. Namun berbeda dengan penelitian oleh Indah Mutiara Dani dan Puji Harto (2022) menunjukkan bahwa *green investment* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, karena dampak nyata dari pelaksanaan *green investment* masih belum dapat dikonfirmasi. Hal ini berakibat pada pernyataan *green investment* bukan menjadi faktor untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya urgensi mengenai *carbon emission disclosure* dengan diikuti bukti empiris yang belum konsisten, sehingga penelitian terhadap *carbon emission disclosure* perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh kinerja lingkungan dan *green investment* terhadap perusahaan sektor energi, industri dan perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Penelitian ini juga melihat fungsi Dewan Komisaris Independen sebagai faktor yang terkait. Sektor-sektor tersebut dipilih berdasarkan kontribusinya yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia. Pembangunan industri sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan nilai dari bahan mentah dan sumber daya. Industri mempunyai peranan yang sangat penting sebagai *leading sector*, karena perkembangannya akan merangsang pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Namun, kontribusi yang besar dari sektor-sektor tersebut sebagai penggerak ekonomi di Indonesia justru juga memberikan dampak pada kerusakan lingkungan yang tinggi salah satunya peningkatan emisi karbon. Maka dari itu setiap perusahaan perlu meningkatkan kinerja lingkungan dan berinvestasi pada pelestarian lingkungan dengan menggunakan Energi Baru Terbarukan (EBT), demi Indonesia untuk mencapai target *net zero* di tahun 2050 dan bertransisi ke energi bersih. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan *Green Investment* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022?
2. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022?
3. Apakah dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor

energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022?

4. Apakah dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *green investment* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022.
2. Untuk menguji pengaruh *green investment* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022.
3. Untuk menguji dewan komisaris independen memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022.
4. Untuk menguji dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *green investment* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri, dan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI Tahun 2022.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan *green investment* terhadap *carbon emission disclosure* dan bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap hubungan variabel tersebut.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi dan petunjuk oleh pihak terkait untuk mengetahui kinerja lingkungan dan *green investment* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan sektor energi, industri dan perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI di Indonesia.
2. Sebagai acuan oleh para investor pasar modal dalam perusahaan sektor energi, industri dan perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

